BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya ialah untuk dapat digunakan seagai bahan acuan, Pertama Penelitian dengan tema yang sama telah dilakukan oleh faturachman dan fera dengan judul Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) : Suatu Review Literatur Sistematis (1 Faturachaman Alputra, 2 Fera Try Susilawat) Kesetaraan Gender (SDGs 5) merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), berbagai masalah masih ditemukan dalam bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender di tengah masyarakat. Mengandalkan database Scopus, Studi ini menggunakan pendekatan Review Literatur Sistematis (SLR) untuk menyelidiki, menganalisis, dan menyajikan literatur akademik mutakhir yang berfokus pada kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebanyak 74 dokumen akhir yang ditetapkan dari tahun 2020-2021, berdasarkan hasil analisis jaringan dari VOS Viewer diketahui sebanyak 3 cluster yang membahas isu tersebut seperti kesetaraan gender dalam ekonomi, tantangan dalam kepemimpinan perempuan dalam organisasi, partisipasi politik perempuan, pemberdayaan perempuan dan reproduksi kesehatan yang berdampak pada kesetaraan dalam kesempatan kerja. Sehingga mendorong partisipasi Perempuan dan anak perempuan

agar mereka menikmati akses yang sama baik di bidang pendidikan, sumber daya ekonomi dan partisipasi politik, pengambilan keputusan di semua tingkatan sebagai prasyarat untuk tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Sudirman & Susilawaty, 2022).

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni pada Pertama, Metode penelitian peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan Reviu Literatur Sistematis (Systematic literature review/SLR) namun pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mana digunakan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang perwujudan kesetaraan gender, Penelitian dilakukan oleh faturachman dan fera dengan judul Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berlelanjutan (SDGs) tidak mengemukakan dan tidak menggunakan teori sosiologi dalam penelitiannya namun penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teori sosiologi yakni Interaksionisme Simbolik dalam penelitiannya, dan hasil penelitian dari faturachman dan fera dengan judul Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berlelanjutan (SDGs) ini ialah dapat diketahui sebanyak 3 cluster yang membahas isu tersebut seperti kesetaraan gender dalam ekonomi, tantangan dalam kepemimpinan perempuan dalam organisasi, partisipasi politik perempuan, pemberdayaan perempuan dan reproduksi kesehatan yang berdampak pada kesetaraan dalam kesempatan kerja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana melihat para perempuan sekarang telah melek akan eksistensinya dengan dibuktikan

bahwa kepemimpinan sekarang telah banyak diduduki oleh para kaum Perempuan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Penelitian kedua dengan tema yang sama pula telah dilakukan oleh Yuni Sulistyowati dengan judul penelitian Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial (Yuni Sulistyowati). Meskipun ada upaya berkelanjutan untuk menegakkan keadilan dan mempromosikan kesetaraan gender, jelas bahwa diskriminasi gender masih berlanjut di masyarakat. Salah satu penyebab mendasar yang mendasari ketidakadilan gender adalah prevalensi patriarki, yang memposisikan laki-laki sebagai partai dominan dan mengecualikan perempuan dari peran penting dalam hierarki sosial. Perspektif ini melanggengkan marjinalisasi dan subordinasi perempuan, menurunkan mereka terutama ke tugas-tugas rumah tangga. Akibatnya, perempuan sering menghadapi kekerasan dan pelecehan sosial, karena mereka dianggap lemah dan kurang hak pilihan. Terlepas dari jaminan pemerintah atas akses pendidikan yang sama, impian kebebasan dalam hal ini tetap tidak dapat dicapai bagi mereka yang berada di strata ekonomi yang lebih rendah. Mengatasi kesenjangan ini dan mencapai kesetaraan hanya dapat dicapai melalui kolaborasi kedua belah pihak yang terlibat. Pemerintah harus memberlakukan undang-undang ketat yang berfungsi sebagai pencegah pelaku sebenarnya dari ketidakadilan gender, sementara publik harus mematuhi dan menegakkan undang-undang ini. Pendidikan dini tentang masalah gender sangat penting, karena dapat membantu mencegah pengulangan kesenjangan ini di generasi mendatang.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Sulistyowati dengan judul penelitian Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial yang mana tujuan penelitiannya ialah menjabarkan mengenai implementasi kesetaraan gender dalam lingkup tatanan sosial dan pendidikan, namun Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perwujudan kesetaraan gender pada organisasi kemahasiswaan khususnya di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Begitu juga dengan metode dan pendekatan penelitian yang penulis gunakan ialah dengan menggunakan metode pendekatan literatur, namun pada penelitian yang akan peneliti lakukan ialah pendekatan studi kasus. Perbedaan hasil Penulis diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada pergeseran budaya patriarki dengan kontruksi sosial yang melekat di masyarakat yang disebabkan dengan adanya perwujudan kesetaraan gender ini.

Selanjutnya yang ketiga penelitian dengan tema yang sama telah dilakukan pula dengan judul Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis oleh Zulkifli Ismail, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu, Fransiska Novita Eleanora. Penelitian ini berusaha untuk memastikan bahwa kesetaraan gender harus didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan, di mana kesetaraan antara pria dan wanita tegas, dan disparitas atau bias tidak diperbolehkan. Studi normatif mengadopsi perspektif hukum untuk menegaskan perlindungan hak-hak perempuan, di mana setiap individu, tanpa kecuali, menikmati

persamaan hak yang telah ada sejak awal mereka di dalam rahim. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan yuridis normatif, yang melibatkan analisis komprehensif literatur dan undang-undang. Temuan ini mengungkapkan bahwa terlepas dari ketentuan yang diabadikan dalam UU No. 39 tahun 1999, secara sosiologis, kesetaraan gender bergantung pada kesadaran individu mengenai tanggung jawab, kewajiban, dan peran sosial mereka.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Ismail, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu, Fransiska Novita Eleanora dengan judul Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. Yang mana terdapat perbedaan terkait penelitian yang akan dilakukan pertama yakni metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus, Teori ini menggunakan perspektif sosiologi hukum, namun pada penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi gender.

2.2 Definisi Konsep

2.2.1 Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender menjadi bagian dari target pembangunan di banyak negara. Adanya ketimpangan gender mengakibatkan pembangunan inklusif tidak dapat tercapai secara optimal, karena kondisi ideal dalam pembangunan manusia adalah kelompok penduduk laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama untuk berperan maupun menerima manfaat dari pembangunan secara adil dan setara (Prasetyawati, 2018).

Gender menekankan aspek maskulinitas dan feminitas, bukan jenis kelamin dan biologi. Konsep budaya bertujuan untuk mempengaruhi peran, perilaku, cara berpikir dan perasaan yang berkembang dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan dan tidak memerlukan biologi yang alami dan permanen (Peradaban, 2023).

2.2.2 Keterlibatan Perempuan

Peran dan Hak dalam gender menjadi hal yang diperjuangkan keberadaannya bagi kaum perempuan, perbedaan gender secara tidak langsung melahirkan peran gender yang dapat mendorong terjadinya ketidakadilan gender. Dalam sosiologi gender peran diartikan sebagai

sebuah aspek dinamis dari status, dalam artian status lebih menunjukkan pada posisi sedangkan peran lebih pada penampilan. Akan tetapi makna yang umumnya ada di masyarakat, peran berkaitan dengan sesuatu yang harus dikerjakan atau dimainkan oleh seseorang berdasarkan status yang disandang mencakup posisi dan penampilan. Sedangkan hak berkaitan dengan kesempatan, peluang, atau segala sesuatu yang harus didapatkan atau diterima oleh setiap individu. Adanya pengkotak-kotakan karaktersitik antara perempuan dan laki-laki seperti sifat, sikap dan perilaku yang dianggap sesuai dan tidak sesuai, pantas dan tidak pantas secara tidak langsung menjadi normatif di masyarakat dan mengekang kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya (Astuti & Afrizal, 2022).

2.2.3 Organisasi Mahasiswa

Organisasi Mahasiswa (ormawa) merupakan suatu lembaga yang dalam kegiatannya dapat membantu dalam proses pembentukan sikap demokratis mahasiswa. Ormawa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri, pembelajaran, serta pengabdian kepada masyarakat. (Nastiti, 2023)

> Adapun beberapa hal lain yang menjadikan peran serta organisasi di kampus ialah sebagai sarana terutama bagi pihak kampus untuk mendapatkan sumberdaya manusia unggul apabila suatu saat dibutuhkan oleh kampus. Sumber daya manusia yang unggul akan lebih mudah direkrut melalui koordinasi yang baik dengan organisasi kampus yang bermanfaat. Banyak hal yang di dapat dengan adanya organisasi mahasiswa yang tidak ada dalam perkuliahan. Dengan berorganisasi mahasiswa terlatih jiwa kepemimpinananya untuk mengatur diri sendiri, orang lain, dan organisasi tersebut (Hidayah & Sunarso, 2018).

2.3 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

Ritzer menyatakan terdapat tiga paradigma yang mempengaruhi para teoritisi dalam mengembangkan sosiologi, yaitu:

1) Paradigma Fakta Sosial; (Robert K. Merton)
2) Paradigma Definisi Sosial; (Max Weber) dan
3) Paradigma Perilaku Sosial. (Skinner)

Setiap paradigma tersebut dianalisis berdasarkan beberapa elemen yang terdiri dari eksemplar, pokok kajian, teori, metode, dan posisi individu (Fajarni, 2020). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma Definisi Sosial yang mana paradigma ini memiliki beberapa teori yang ada dalamnya seperti, Teori Aksi (Action theory),

Teori Interaksionisme Simbolik (Simbolic Interaktionism), Teori Fenomenologi (Phenomenology). (Ritzer, 2017)

Teori yang digunakan untuk penelitian ini ialah Interaksionisme Simbolik menurut Effendy ialah merupakan suatu analisis yang melihat bahwa interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok adalah sebuah proses komunikasi dalam masyarakat, yang didalamnya terdapat proses penafsiran dari masing-masing prilaku yang ditampilkan ketika proses interaksi berlangsung (Siregar, 2016). Kemudian teori ini dikemukakan oleh tokoh klasik yakni George Herbert Mead yang mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika sedang berinteraksi (Tiara & Lasnawati, 2022). Didalam penelitian ini konsep teori interaksionisme simbolik yang akan digunakan ialah konsep yang dikemukakan oleh George Harbert Mead yaitu tentang Mind, Self, dan Society.

Selanjutnya peneliti akan mencoba menganalisis fenomena perwujudan kesetaraan gender pada organisasi kemahasiswaan dengan kemampuan berfikir atas pengetahuan tentang peran perempuan (Mind) yang akan membawa penjelasan serta penerapan interaksionisme simbolik pada konsep diri (Self) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek melalui definisi yang dibuat dan diterapkan dalam lingkungan bersama orang lain (Society).

Maka teori ini akan digunakan dalam tiga kosep dasar yang dikemukakan oleh mead yakni,

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Siregar, 2016).

   Maka melalui konsep mind peneliti akan menganalisis seperti apa dan sebagaimana munculnya cara berfikir perempuan terkhusus pada perempuan yang terlibat dalam organisasi mahasiswa dan bagaimana pengembangan informasi-informasi yang diterima dari realitas objektifnya seperti halnya lingkungan pertemanan hingga media sosial dapat diolah didalam alam pikiran individu perempuan ini sendiri sehingga memunculkan maka tentang peran dan keterlibatan perempuan dalam organisasi mahasiswa.

2. Diri (Self) Self atau diri menurut George Herbert Mead merupakan proses pengembangan kesadaran diri atau jati diri melalui pengalaman dan aktivitas sosial, Teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya (Surya, 2023).

   Maka melalui konsep diri ini akan dianalisis bagaimana perempuan merepresentasikan dan mengolah pikiran dari hal-

hal objektif yang ada diluar dirinya kemudian di olah dalam alam pikirnya sehingga menjadi terintegrasi dengan pikirannya dijadikan sebagai nilai-nilai yang ditanamkan didalam dirinya dari itu akan dilihat bagaimana direalisasikan didalam organisasi mahasiswa.

3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Citraningsih, 2022).

   Maka konsep masyarakat atau konsep society ini akan merujuk pada aksi (action) yang dengan konsep ini akan terlihat bagaimana proses dari individu atau perempuan tersebut meinterpretasikan dirinya melalui proses berfikir dan menginternalisasikan simbol atau nilai-nilai didalam dirinya melalui aksi (action) yang dikembangkan didalam kegiatan organisasi mahasiswa.

2.4 Kerangka Berfikir

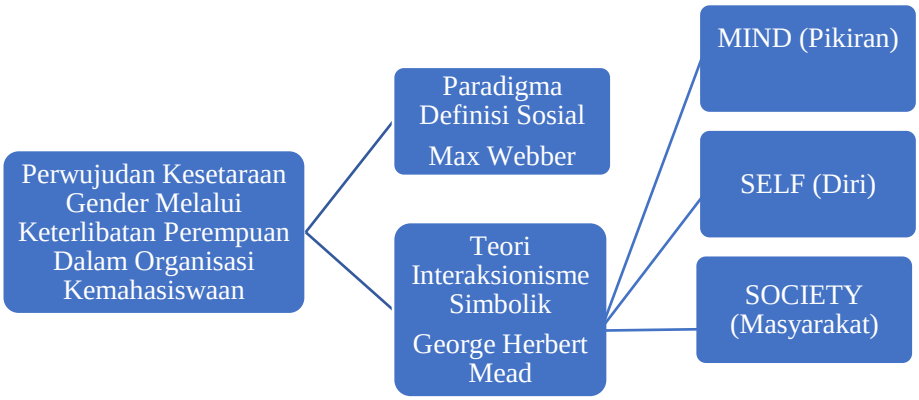

Penelitian ini mengadopsi paradigma Definisi Sosial, yang memandang realitas sosial sebagai suatu konstruksi yang dibentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol yang saling dipahami oleh individu dalam suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik akan diterapkan dengan menggunakan konsep-konsep utama yang diajukan oleh Mead, yaitu Mind, Self, dan Society, yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana kesadaran dan tindakan individu terbentuk melalui interaksi sosial.